

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda beda, kebutuhan ini didorong oleh tuntutan fisik dan psikologis sehingga seseorang tidak akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya, karena kebutuhan lain akan muncul tergantung situasi dan kondisi. Manusia melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi kegiatan ekonomi dalam kehidupan dapat dibagi menjadi tiga bidang : produksi, konsumsi, dan distribusi. Kegiatan ekonomi identik dengan kegiatan perdagangan yang dikenal sejak adanya peradaban peradaban dalam rangka mencari nafkah. Tentunya untuk jual beli membutuhkan sarana dan fasilitas pendukung yang baik, dan pasar adalah salah satunya. Keberadaan pasar memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian, karena pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan proses jual beli.

Menurut peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Pasal 1 Tahun 2007, Pasar merupakan “tempat bertemunya konsumen dan produsen untuk melakukan transaksi, wahan pertukaran sosial budaya masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal” (Permendagri, 2007).

Oleh karena itu, pasar ini berperan penting dalam perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, karena menghubungkan produsen dan konsumen. seperti interaksi sosial dalam negosiasi. Pasar memiliki solusi spasial dengan batas-batas yang telah ditentukan dengan bangunan toko dan kios yang diperuntukan bagi pedagang (Vendor) untuk melayani pembeli yang membeli produknya (Alueelinnen tilataloustiede, 2014:27). Perda Kabupaten Sumenep No.05/2013 pasal (4) dan (5), klasifikasi pasar ada 2 bagian, yakni : pasar tradisional dan modern. Menurut Peraturan Presiden No.112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern bahwa :

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) termasuk kerja sama dengan swasta berupa tempat usaha yang berbentuk toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi dengan usaha skala kecil, menengah koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan melalui proses jual beli barang dagangannya dengan tawar-menawar

Hal ini juga tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep No.05 tahun 2013 pasal (1). Sedangkan dalam pasal (4) pasar tradisional tergolong 4 bentuk yakni : Pasar Tradisional Lingkungan, Pasar Tradisional Kelurahan/Desa, Pasar Tradisional Kabupaten, Pasar Tradisional Khusus.

Banyak pasar tradisional sering dijumpai kondisinya tidak terjaga, sumpek, kumuh, dan becek. Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Arianty bahwa bergesernya pasar tradisional salah satunya disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang baik dan kurang nyaman. (Nel Arianty, 2013:20) sehingga banyak masyarakat yang kurang berminat untuk berkegiatan dalam pasar tradisional daripada pasar modern bahkan sampai saat ini tidak sedikit pula pasar tradisional yang ditinggalkan di Kabupaten Sumenep. Keberadaan pasar tradisional mulai bergeser karena

salah satu faktornya adalah sarana dan prasana yang kurang diperhatikan pemerintah dan mulai banyak pasar modern yang menjamur sampai ke pelosok, akan tetapi Kabupaten Sumenep masih tetap mempertahankan adanya pasar tradisional. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Bidang Pendapatan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPKKA) Sumenep Imam Sukandi bahwa : “Sebab matinya pasar tidak semata dipengaruhi oleh sarana dan prasarana semata, namun penyebabnya juga dari perilaku masyarakat yang menjajakan produknya ke perkampungan serta banyaknya toko yang muncul di sekitar hunian warga sehingga pasar menjadi tak berpenghuni” (Koran Madura, Rabu 19/02/2014)

Adapun kabar berita online yang dimuat oleh Koran Madura yang di publikasikan pada 20 Februari 2014 tersebut tercatat sekitar 32 pasar di Kabupaten Sumenep yang kondisinya sangat memprihatinkan, sebagian besar sudah tidak ditempati lagi yang terdiri dari : Pasar Batu Putih Kecamatan Batu Putih, Pasar Bintaro di Desa Longos Kecamatan Gapura, Pasar Lenteng Barat Kecamatan Lenteng, Pasar Keles Kecamatan Ambunten, serta Pasar Batang Batang. Sementara pasar-pasar seperti di pasar Labang Tuak Kecamatan Batu Putih, Pasar Basoka, Pasar Dungek lambat laun mulai sepi.

Beberapa pasar ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk kembali eksis sebagai pusat perekonomian rakyat. Pemerintah juga menyampaikan akan mengambil langkah untuk menghidupkan pasar yang tidak berpenghuni dengan memberikan pembangunan fasilitas dan memberikan pinjaman modal kepada para pengepul di setiap pasar secara bertahap karena anggaran yang disiapkan untuk merawat pasar dalam setahun mencapai 1,3 Miliar. Dana tersebut dialokasikan untuk lantai agar tidak becek, los agar tidak kumuh, pagar sebagai pembatas sehingga masyarakat tertarik untuk datang ke pasar. (<https://www.koranmadura.com/2014/02/>).

Pasar Tradisional Bintaro yang berada di desa Longos Kecamatan Gapura termasuk salah satu pasar yang mulai tidak ditempati di Kabupaten Sumenep dan membutuhkan perhatian pemerintah. Pasar Bintaro merupakan salah satu tempat pertumbuhan perekonomian yang menjadi titik tumpu masyarakat dalam mencari nafkah. Pada tahun 1983 pasar Bintaro ini sangatlah ramai dan saat itu masih dikelola oleh pemerintah desa, semua kebutuhan tersedia dalam pasar mulai dari kebutuhan pangan, sandang dan papan. Tempat ini juga menjadi titik kumpul para pedagang sapi dan nelayan dari berbagai desa karena posisi pasar yang berhadapan langsung dengan laut yang menjadikan pasar ini sebagai tempat strategis dengan keindahan ombak laut yang tenang sehingga banyak para nelayan yang bersandar di pelabuhan Bintaro. Tahun 1990-an pasar Bintaro ini mulai di beli dan dikelola oleh Pemda Kabupaten Sumenep, aktivitas-Nya masih berjalan seperti biasanya akan tetapi di tahun 2000-an pasar mulai sepi dan minat masyarakat mulai berkurang salah satu penyebabnya adalah adanya akses penyeberangan Talango-Kalianget sehingga minat masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi mulai beralih ke daerah kota Sumenep. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Hordani yang menjabat sebagai salah satu aparatur desa Longos. (Hasil wawancara, Sabtu 11 Februari 2023).

Berdasarkan hasil observasi, salah satu faktor penyebab pasar tradisional Bintaro tak berpenghuni juga dikarenakan sarana dan prasarana serta menjamurnya toko modern. Selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pendapatan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPKKA) Sumenep. Akan tetapi sarana dan prasarana disini harus diperhatikan karena fasilitas bangunan sangat penting dalam menunjang perekonomian masyarakat juga menentukan ramai atau berfungsinya pasar tersebut. Dalam Perda Kab.Sumenep 05/2013 pasal 21 ayat (2) ketentuan wajib dalam menyelenggarakan pasar tradisional adalah : “*Pertama*, Memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat serta keberadaan pasar tradisional dan pasar atau took modern,

Usaha mikro, kecil, dan menengah. *Kedua*, Tersedianya fasilitas pasar yang bersih, ruang public yang nyaman, aman, higienis, sehat dan tertib. *Ketiga*, Menyediakan area parkir yang memadai. *Ke empat*, adanya halte atau tempat berhenti sementara angkutan umum. *Kelima*, Pembagian blok yang jelas sebagai tempat pelaku usaha berdasarkan jenis barang yang diperdagangkan dengan sirkulasi udara yang lengkap dan memadai baik buatan maupun alami, sistem pendanaan, penerangan. *Keenam*, Kuantitas dan kualitas fasilitas umum yang disediakan cukup terdiri dari : kamar mandi dan toilet, tempat ibadah, pembuangan sampah dan lainnya. *Ketujuh*, menyediakan alat pemadam kebakaran dan jalur keselamatan bagi masyarakat. *Kedelapan*, supaya dalam pasar semakin meningkat kualitasnya maka perlu adanya perbaikan system persampahan dan drainase.”

Berdasarkan aturan tersebut jelaslah bahwa sarana dan prasarana yang biasa disebut dengan infrastruktur sangatlah penting dalam perkembangan pasar tradisional sehingga kondisi pasar lebih teratur dan masyarakat merasa lebih nyaman melakukan kegiatan di pasar.

Infrastruktur menurut KBBI V merupakan sarana dimana infrastruktur ini menjadi fasilitas yang dimiliki Negara sebagai penunjang kegiatan perekonomian yang berlangsung, seperti telekomunikasi, transportasi, system ketenagalistrikan dan lainnya. Oleh sebab itu bangunan yang berada di dalam pasar merupakan aset suatu negara yang juga berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan ekonomi karena ketika salah satu faktor penunjang perekonomian tidak layak untuk digunakan maka pelaksanaan kegiatan transaksi di pasar kurang efektif. Berdasarkan hasil observasi kondisi bangunan (infrastruktur) pasar tradisional Bintaro saat ini seperti kios tempat berjualan, pos masuk, jalanan yang becek, dan beberapa atap bangunan yang mulai runtuh sangat memperhatikan. Tentunya hal ini akan berdampak pada kegiatan pasar yang mulai tidak ramai seperti beberapa tahun lalu karena masyarakat perlahan mulai meninggalkan

pasar ini dan mencari kenyamanan di pasar lainnya seperti di pasar modern. Hal selaras juga disampaikan oleh Bapak Syukron Hafidzi S. kep selaku kepala desa Longos tahun 2023, beliau mengatakan bahwa Pasar yang semula ramai pengunjung dari berbagai daerah melihat lokasi pasar berdekatan dengan pelabuhan sehingga mempermudah akses masyarakat yang berada di seberang pulau untuk sampai di pasar Bintaro, akan tetapi saat ini hanya terdapat beberapa masyarakat lokal (Gapura) yang masih terlihat aktif berkegiatan di pasar. (Hasil wawancara, Kamis 03 Februari 2023).

Daerah timur Kecamatan Gapura ini memiliki potensi Sumber Daya Alam yang tinggi dibidang kebun kelapa, produksi gerabah dan siwalan. Tidak sedikit masyarakat yang melakukan jual beli kelapa di pasar Bintaro sehingga kios di pasar Bintaro ini yang semula berfungsi sebagai tempat masyarakat berjualan pakaian, makanan dan lainnya saat ini menjadi tempat tumpukan buah kelapa, serabut kelapa yang menggunung dan tentunya sangat mengganggu kenyamanan karena lokasi di dalam pasar tidak lagi indah untuk di lihat dan bahkan menjadi kotor.

Maka dari itu pengelolaan pasar Bintaro sudah berjalan sebagaimana mestinya dan masih banyak kekurangan, problem yang terjadi tidaklah sepadan dengan standart yang telah diamanatkan dalam Perda Kabupaten Sumenep nomor 05 tahun 2013 mengenai perencanaan baik fisik maupun non fisik. Perencanaan fisik berupa fasilitas bangunan yang ada di pasar dan non fisik berupa pelaksanaan manajemen pengelolaannya sehingga perlu adanya manajemen pasar yang baik supaya pengorganisasian dalam pasar berjalan secara struktural mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pasar tradisional sebagaimana yang telah di atur dalam Perda tersebut.

Peraturan daerah Kabupaten Sumenep nomor 05 tahun 2013 ini merupakan satu satunya peraturan daerah yang berlaku terkait pasar tradisional di Kabupaten Sumenep. Meskipun di tahun 2022 DPRD melakukan rapat paripurna atas perubahan perda

tersebut. Hal ini disampaikan oleh Yuni Kurniawati S.H selaku Kepala Subbagian Umum Kepegawaian yang juga bertanggung jawab terhadap perancangan peraturan perundang undangan (Hasil Wawancara, Rabu 17 Mei 2023).

Kabar berita online yang di muat oleh Media center yang dipublikasikan pada Rabu 16 November 2022 Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kabupaten Sumenep berhasil menyelesaikan 14 Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) dari 21 Raperda yang di gelar pada oktober 2022. Salah satu yang di bahas dalam sidang tersebut mengenai raperda perlindungan pasar tradisional yaitu perda nomor 05 tahun 2013. Menurut Juhari selaku ketua Bapemperda (Badan Pembentukan Peraturan Daerah) DPRD Kabupaten Sumenep bahwa raperda terkait perlindungan pasar tradisional baru selesai di bahas dan dalam proses fasilitasi “Saat ini dalam proses pengajuan fasilitasi ke Pemerintah Jawa Timur”. (<https://www.sumenepkab.go.id>).

Perda KAa. Sumenep 05/2013 benar dalam tahap pengajuan dan masih proses fasilitasi, maka perda tersebut tetap berlaku dan masih diakui keberadaannya oleh pemerintah Kabupaten Sumenep. Hal ini disampaikan oleh Yuni Kurniawati, S.Hum saat diwawancara pada 17 Mei 2023. Pengelolaan pasar baik fisik maupun non fisik berdasarkan perda tersebut dalam menjalankannya diperlukan sebuah manajemen yang baik untuk menyelenggarakan, mengurus atau membantu proses merumuskan suatu kebijakan dan tujuan organisasi, sehingga kegiatan terlaksana tepat sasaran dan tersusun secara structural.

Beberapa uraian problem yang telah digambarkan, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait "Analisis Yuridis Manajemen Pasar Tradisional Bintaro Di Desa Longos Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 05 Tahun 2013". Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan pasar dan implementasi Perda Kabupaten Sumenep Nomor 05 Tahun 2013 yang dibuat oleh

pemerintah dengan kondisi sosial yang ada di pasar Bintaro saat ini, harapannya dengan penelitian ini semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap pemerintah dalam rangka menghidupkan kembali aktivitas pasar seperti beberapa tahun yang lalu sehingga dapat menciptakan pasar yang mampu bersaing dengan pasar tradisional lainnya dan dapat menarik kembali minat masyarakat lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang dimuat pada latar belakang kaitannya dengan permasalahan kondisi pasar tradisional yang ada di Kabupaten Sumenep dengan judul "Analisis Yuridis Manajemen Pasar Tradisional Bintaro di Desa Longos Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep No.05 Tahun 2013" terdapat beberapa persoalan yang akan di bahas yaitu :

1. Kondisi bangunan pasar yang membutuhkan perhatian pemerintah seperti los, kios, dan tempat parkir (infrastruktur) pasar tradisional yang rusak dan tidak layak ditempati.
2. Dampak dari rusaknya infrastruktur pasar terhadap kegiatan masyarakat di pasar
3. Implementasi Peraturan daerah Kabupaten Sumenep No. 05 Tahun 2013 tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional dan Penataan Pasar Moder.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di paparkan oleh peneliti dengan judul "Analisis Yuridis Manajemen Pasar Tradisional Bintaro di Desa Longos Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 05 Tahun 2013" maka persoalan yang akan di bahas sebagai berikut :

1. Bagaimana Historis Pengelolaan dan Perkembangan Pasar Tradisional Bintaro Di Desa Longos ?

2. Bagaimana Manajemen Pengelolaan Pasar Tradisional Bintaro Di Desa Longos Sesuai Perda Kabupaten Sumenep No.05 Tahun 2013 ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mengharapkan tujuan yang di inginkan tercapai . Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui historis dari perkembang pasar tradisional Bintaro dari masa ke masa
2. Manajemen pengelolaan pasar tradisional Bintaro di desa Longos sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep No.05 Tahun 2013.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan terdapat beberapa manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru terkait kondisi sosial tentang manajemen pengelolaan pasar tradisional berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep no.05 tahun 2013.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan terhadap pemerintah dalam mengelola pasar untuk mengaktifkan kembali kegiatan di untuk menciptakan pasar yang mampu bersaing dengan yang lainnya.
3. Bagii masyarakat, Dengan Penelitian ini sebagai bahan masukan terhadap pemerintah sehingga masyarakat dapat beraktivitas kembali dengan kondisi pasar yang layak dan nyaman untuk ditempati.
4. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk mengetahui Analisis Manajemen Pasar Tradisional Bintaro di Desa Longos Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep No.05 Tahun 2013 juga sebagai bentuk keikutsertaan

dalam merespon kondisi sosial yang tengah terjadi melalui penelitian sehingga hal ini juga menjadi referensi bagi peneliti sesudahnya.

F. Definisi Operasional

1. Analisis

Menurut Komaruddin (2001:53) Pengertian analisis adalah Aktivitas berpikir dalam mengurai suatu keseluruhan menjadi bagian bagiannya sehingga kita dapat melihat tanda-tanda di setiap bagian, keterkaitan dan fungsi keseluruhan. Harahap mengemukakan (dycksudarmi, 2019) bahwa analisis adalah memecahkan suatu unit menjadi bagian-bagian terkecil. Jadi dari pemaparan beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis ini merupakan aktivitas berpikir yang berisi penjabaran tentang suatu hal atau peristiwa seperti mengurai, membedakan dan mengamati secara detail menjadi bagian-bagian kecil untuk mempermudah dalam memahami suatu permasalahan kemudian dipecahkan setelah ditelaah seksama.

2. Manajemen

Menurut Terry (1986:19) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses mandiri yang terdiri dari tindakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Jadi manajemen ini sama halnya dengan tata kelola yang meliputi implementasi, manajemen, atau proses membantu merumuskan suatu kebijakan dan tujuan organisasi. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan manajemen sangatlah dibutuhkan supaya tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut tepat sasaran dan semua yang akan dilakukan dalam suatu kegiatan tersusun secara struktural.

3. Pasar Tradisional

Menurut Menteri Perdagangan RI, pasar tradisional merupakan tempat utama penjualan kebutuhan sehari-hari yang diproduksi oleh pelaku ekonomi kecil, menengah, dan mikro. Pasar Tradisional ini tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Hal ini juga diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 05 Tahun 2013 tentang perlindungan, pemberdayaan pasar tradisional dan penataan pasar modern pasal 1 bahwa :

Pasar tradisional pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik Negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerja sama dengan swasta berupa tempat usaha yang berbentuk toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan melalui proses jual beli barang dagangan dengan tawar-menawar

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar Tradisional adalah tempat yang mempertemukan masyarakat dalam proses transaksi jual beli yang menghasilkan proses negosiasi dimana dalam pasar menyediakan kebutuhan hidup masyarakat seperti bahan pokok keperluan rumah tangga. Pasar tradisional ini proses dan modelnya masih diwarnai dengan tradisi lama dan ekonomi pedesaan karena fasilitas dalam pasar tradisional sangatlah sederhana seperti penerangan secukupnya serta kebersihan yang kurang terjaga.

4. Infrastruktur

Menurut KBBI V infrastruktur merupakan sarana dimana infrastruktur ekonomi ini menjadi fasilitas yang dimiliki suatu Negara untuk menunjang kegiatan perekonomian yang sedang berlangsung, seperti telekomunikasi, transportasi, sistem tenaga listrik dan lainnya. Sedangkan Grigg (1988) berpendapat bahwa infrastruktur adalah sistem fisik yang menyediakan transportasi, irigasi, drainase,

bangunan, dan fasilitas umum lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar social dan ekonomi manusia.

Jadi infrastruktur sebagai alat penunjang suksesnya kegiatan ekonomi di pasar berupa sarana dan prasarana yang tidak terpisahkan satu sama lain. Ketersediaan infrastruktur memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam pasar karena ketika faktor penunjang tidak lagi layak untuk ditempati maka pelaksanaan kegiatan pasar tidak akan berjalan secara efektif.

Pembangunan infrastruktur yang berkualitas dibutuhkan karena akan menciptakan kemakmuran masyarakat. Hal ini juga mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Perlindungan , Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Penataan Pasar Modern pasal 21 ayat (2) Ketentuan wajib yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraana pasar tradisional mengenai fasilitas (sarana dan prasarana) dalam pasar.